



Peran Wisata Batu Alam Mahpar dalam Edukasi Sejarah di Tasikmalaya (2017-2024)

Hariri Jabal Syukur¹, Moch Azka Shohibul Musyaffa², Luqman Nurhakim³

¹⁻³ UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: harigaul235@gmail.com¹, shohibulmusyaffa@gmail.com², nurhakimluqman023@gmail.com³

Abstract. This study aims to describe the history and role of Batu Alam Mahpar Tourism as a space for local historical education in Tasikmalaya during the 2017–2024 period. The research employs a descriptive qualitative method with a historical approach, encompassing heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The findings reveal that Batu Alam Mahpar underwent development in three main phases: local exploration and branding (2017–2019), pandemic adaptation (2019–2021), and educational consolidation (2022–2024). Batu Alam Mahpar educational role is reflected in the presentation of historical narratives through community museums and oral history. Despite challenges such as limited human resources and digitalization, Batu Alam Mahpar continues to serve as a relevant model of place-based education rooted in community participation. This research highlights the importance of institutional support and the integration of local historical education within the context of community engagement-based tourism.

Keywords: Historical Tourism, Batu Alam Mahpar, Historical Education, Tasikmalaya

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejarah dan peran wisata Batu Alam Mahpar sebagai ruang pembelajaran sejarah lokal di Tasikmalaya pada periode 2017–2024. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan sejarah, mencakup heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Batu Alam Mahpar mengalami perkembangan dalam tiga fase utama: eksplorasi dan branding lokal (2017–2019), penyesuaian pandemi (2019–2021), serta konsolidasi edukasi (2022–2024). Peran edukatif Batu Alam Mahpar tercermin dalam penyampaian narasi sejarah melalui museum komunitas dan sejarah lisan. Meskipun terdapat tantangan berupa keterbatasan SDM dan digitalisasi, Batu Alam Mahpar tetap menjadi model *place-based education* yang relevan dan berakar pada partisipasi masyarakat. Penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan kelembagaan dan integrasi pendidikan sejarah lokal dalam konteks wisata berbasis partisipasi masyarakat.

Kata kunci: Pariwisata Sejarah, Batu Alam Mahpar, Edukasi Sejarah, Tasikmalaya

1. LATAR BELAKANG

Di tengah arus globalisasi yang begitu masif, tantangan terhadap pelestarian sejarah dan budaya lokal semakin kompleks. Generasi muda di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia, cenderung lebih terpapar oleh budaya populer global dibandingkan narasi historis lokal. Fenomena ini menyebabkan edukasi sejarah berbasis lokal mengalami penurunan dalam efektivitasnya. Salah satu penyebab lunturnya identitas kultural adalah kurangnya integrasi antara pendidikan sejarah dan pengalaman wisata berbasis tempat atau disebut *place-based education*, di mana seharusnya situs-situs sejarah dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang kontekstual dan menarik (Lahpan et al., 2023). Tanpa pelestarian aktif dan adaptasi kreatif, nilai-nilai lokal berisiko terpinggirkan dan hilang dari kesadaran generasi mendatang.

Tasikmalaya merupakan salah satu wilayah yang kaya akan warisan sejarah dan budaya, mulai dari era Kerajaan Sunda Galuh, Kesultanan Sukapura, hingga pembentukan kota

administratif modern (Masduki & Sucipto, 2006). Namun, potensi ini belum sepenuhnya dimanfaatkan dalam bidang edukasi sejarah, terutama melalui sektor pariwisata. Salah satu contoh konkret adalah Batu Alam Mahpar, sebuah objek wisata alam yang memiliki kekuatan simbolik, historis, dan spiritual. Batu Alam Mahpar tidak hanya menyimpan mitos lokal dan cerita rakyat, tetapi juga menjadi saksi jejak peradaban Sunda lama yang dikaitkan dengan amanat Galunggung dan budaya Parit (Darmawan & Fadjarajani, 2025). Sayangnya, meskipun telah dikembangkan sejak 2017, wisata ini masih didominasi oleh fungsi rekreatif, sementara aspek edukatif sejarah belum mendapatkan tempat yang signifikan (Efransyah, 2025).

Penelitian oleh Darmawan et al. (2021) dalam artikelnya berjudul *“Cultural Diversity of Local Communities to Create Galunggung Geopark in Tasikmalaya Regency”* menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat lokal dalam menjaga dan mewariskan nilai-nilai budaya menjadi kunci dalam membentuk identitas kawasan wisata berbasis alam dan budaya. Studi ini menggarisbawahi pentingnya keragaman budaya dalam mendukung geopark Galunggung, namun masih bersifat regional dan belum fokus pada fungsi edukatif sejarah pada satu objek spesifik seperti di Wisata Batu Alam Mahpar.

Di sisi lain, skripsi dari Dwiyanto & Purwihartuti (2023) yang berjudul *“Perencanaan Pengembangan Aset Fasilitas Taman Rekreasi Geopark Batu Mahpar Kab. Tasikmalaya Berdasarkan Konsep Geowisata”* menekankan pentingnya desain dan tata ruang berbasis prinsip ekowisata. Rancangannya menyoroti integrasi antara estetika lanskap, keberlanjutan lingkungan, dan kebutuhan wisatawan. Meski demikian, tidak ditemukan pengintegrasian nilai-nilai sejarah lokal atau narasi edukatif dalam desain dan fungsi kawasan wisata tersebut (Dwiyanto & Purwihartuti, 2023).

Dari kedua studi tersebut, terlihat bahwa pengembangan pariwisata di Tasikmalaya telah mulai memperhatikan aspek budaya dan keberlanjutan, namun belum menyentuh secara spesifik bagaimana satu destinasi wisata dapat memainkan peran sebagai agen edukasi sejarah (Hidayah & Dewi, 2024). Tidak banyak penelitian yang mengulas bagaimana objek seperti wisata Batu Alam Mahpar dapat dimanfaatkan untuk membangun kesadaran sejarah lokal, terutama dalam konteks budaya Sunda, nilai-nilai religiusitas masyarakat, dan semangat nasionalisme. Research gap ini menjadi krusial, karena tanpa intervensi konseptual dan kebijakan, potensi Batu Alam Mahpar sebagai wahana edukatif akan terus tereduksi oleh kepentingan komersial semata.

Penelitian ini hadir dengan kebaruan dari tiga aspek. Pertama, pendekatan mikroskopik pada satu objek wisata spesifik, yaitu Batu Alam Mahpar, sebagai ruang edukasi sejarah. Kedua, penggabungan metode historiografi lokal dengan instrumen analisis strategis *SWOT*

menjadikan penelitian ini tak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga aplikatif dalam pengembangan kebijakan. Ketiga, penelitian ini menjembatani tiga dimensi penting yang sering dipisahkan dalam studi pariwisata, yaitu: budaya lokal (local wisdom), spiritualitas, dan narasi kebangsaan yang hidup dalam pengalaman wisata.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejarah dan peran wisata Batu Alam Mahpar dalam edukasi sejarah lokal di Tasikmalaya pada rentang waktu 2017–2024. Dari sisi akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai penguatan edukasi sejarah melalui pariwisata. Manfaat praktisnya adalah memberikan rekomendasi berbasis *SWOT* bagi pengelola dan pemerintah daerah untuk mengembangkan narasi sejarah sebagai daya tarik wisata utama. Implikasi sistemik dari penelitian ini mencakup pengembangan sistem informasi sejarah berbasis digital, pelatihan pemandu wisata sejarah, serta pelibatan aktif masyarakat dalam pelestarian dan penyampaian memori kolektif di Tasikmalaya.

2. KAJIAN TEORITIS

Grand Theory: Pendidikan Sejarah dan Identitas Budaya

Pendidikan sejarah berfungsi sebagai instrumen strategis dalam membentuk kesadaran kolektif, memori sosial, dan identitas kebangsaan. Fungsi ini menempatkan sejarah bukan sekadar sebagai disiplin akademik, melainkan sebagai medium reflektif yang memungkinkan masyarakat memahami proses menjadi dirinya (Sumardin & Henri, 2024). Dalam konteks pendidikan nonformal seperti wisata sejarah, pembelajaran sejarah memiliki posisi unik karena terjadi dalam ruang-ruang interaksi publik yang tidak kaku dan lebih kontekstual. Museum, situs sejarah, dan tempat-tempat berbasis narasi lokal mampu menjadi sarana penanaman nilai sejarah yang lebih membumi dibandingkan ruang kelas formal.

Sebagaimana dikemukakan Chatulistiwa et al. (2024) bahwa lembaga seperti museum dapat membentuk daya tarik kognitif dan afektif terhadap sejarah karena menggabungkan elemen visual, ruang, dan pengalaman emosional. Dalam konteks penelitian ini, Batu Alam Mahpar menempati posisi yang serupa: sebagai ruang pembelajaran sejarah berbasis tempat yang mengandung dimensi identitas lokal dan nasional.

Middle Theory: *Place-based education* dan Museum Komunitas

Teori *place-based education* dikembangkan dengan asumsi bahwa pengalaman belajar akan lebih bermakna apabila dikaitkan dengan tempat dan lingkungan lokal. Semangat dari pendekatan ini adalah menghubungkan peserta didik dengan sejarah dan budaya komunitasnya sendiri melalui eksplorasi langsung. Menurut Smith & Sobel (2014), *place-based education* tidak hanya meningkatkan literasi sejarah dan budaya, tetapi juga membentuk rasa memiliki

(*sense of place*) dan tanggung jawab terhadap komunitas lokal. Ini menjadi penting dalam penguatan kesadaran sejarah yang berakar pada ruang hidup siswa atau masyarakat.

Penelitian Chatulistiwa et al. (2024) bahwa pembelajaran sejarah yang dikaitkan dengan lokasi spesifik—baik itu museum, situs purbakala, atau ruang publik historis lebih efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai sejarah dan budaya lokal. Dengan demikian, ketika Batu Alam Mahpar difungsikan sebagai tempat wisata yang dilengkapi museum tematik (budaya, religi, dan nasionalisme), maka ia memiliki potensi kuat untuk dijadikan sebagai bentuk museum komunitas terbuka yang menumbuhkan kesadaran sejarah melalui pengalaman langsung di lokasi bersejarah itu sendiri.

Applied Theory: Analisis *SWOT* dalam Pengembangan Wisata Sejarah

Untuk mengembangkan peran edukatif Batu Alam Mahpar dalam konteks wisata sejarah, diperlukan alat analisis strategis yang mampu membaca kekuatan dan kelemahan internal serta peluang dan ancaman eksternal. Di sinilah pentingnya analisis *SWOT* sebagai instrumen aplikatif dalam perencanaan pariwisata berbasis edukasi. *SWOT* bukan sekadar alat pemasaran, tetapi juga dapat diterapkan dalam ranah kebijakan budaya dan pendidikan, khususnya dalam membimbing arah pengembangan objek wisata berbasis sejarah (Suarto, 2016).

Menurut Hendriawan & Mulyanie (2021) dapat membantu penyusun kebijakan untuk memahami posisi objek wisata dalam lingkungan kompetitif dan budaya. Analisis *SWOT* digunakan untuk merancang strategi pengembangan yang memaksimalkan kekuatan dan peluang, sekaligus meminimalisasi kelemahan dan potensi ancaman dalam pengelolaan wisata daerah (Rangkuti, 2014). Dalam konteks Batu Alam Mahpar, kekuatan berupa nilai historis dan ketersediaan museum komunitas harus diimbangi dengan peningkatan kualitas SDM pemandu sejarah, sistem informasi berbasis digital, serta mitigasi terhadap ancaman komersialisasi dan degradasi makna sejarah.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Sejarah. Metode penelitian sejarah memiliki empat tahapan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 1994; Sjamsuddin, 2007).

Tahapan heuristik menggunakan teknik studi Pustaka, wawancara, dan observasi. Mendapatkan sumber primer yaitu Sumber lisan dari wawancara dengan Rian Erfansyah selaku kepala museum dan Muhammad Totong Hidayat selaku manajer taman rekreasi. Terdapat pula sumber sekunder yang berguna untuk penelitian, diantaranya Skripsi dan Jurnal Ilmiah. Dilanjutkan dengan tahapan kritik terhadap sumber dan data yang diperoleh. Kritik terdapat

dua tahapan, kritik eksternal dan internal (Abdurahman, 2007). Selanjutnya tahapan interpretasi dengan melakukan analisis dan sintesis (Gottschalk, 1985). Terakhir tahapan historiografi, penulis menyajikan hasil tulisan yang disusun secara sistematis sesuai dengan topik bahasan penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Perkembangan Wisata Batu Alam Mahpar

Kawasan wisata Batu Mahpar secara resmi mulai dibuka untuk kunjungan umum pada bulan Juni tahun 2017. Destinasi ini memiliki total luas lahan sekitar 3,2 hektar, yang mencakup area perbukitan dengan kontur alam yang khas. Dari total luas tersebut, sekitar 1 hektar telah dimanfaatkan dan dikembangkan secara aktif menjadi area utama objek wisata. Lokasi ini berada pada ketinggian antara 600 hingga 700 meter di atas permukaan laut (mdpl), yang memberikan suasana sejuk dan panorama alam yang menarik bagi para wisatawan (Minwari, 2022). Kawasan ini dirancang sebagai ruang wisata berbasis alam yang memanfaatkan potensi geografis serta keunikan batuan alam yang menjadi daya tarik utamanya (Hanani, 2023). Wisata ini tidak hanya menawarkan pemandangan alam seperti batuan alam, *curug* (air terjun), dan perbukitan, melainkan juga narasi-narasi sejarah lokal yang dikemas melalui penyampaian langsung, fasilitas museum, serta partisipasi masyarakat (Darmawan, 2021). Kajian ini akan menganalisis bagaimana Batu Alam Mahpar mengalami transformasi dalam tiga fase penting, serta bagaimana situs ini mulai membentuk dirinya sebagai ruang edukasi sejarah alternatif di Priangan Timur.

1. Fase I (2017–2019): Eksplorasi Potensi Alam dan Branding Lokal

Fase awal dalam pengembangan Batu Alam Mahpar menandai dimulainya kegiatan eksplorasi potensi alam dan spiritualitas kawasan. Pada tahun 2017, kawasan ini secara resmi dikembangkan menjadi objek wisata oleh Irjen. Pol. (Purn.) Dr. Drs. H. Anton Charliyan, M.P.K.N., seorang tokoh budaya Sunda dan mantan Kapolda Jawa Barat, yang dikenal sebagai penggagas utama revitalisasi nilai-nilai budaya lokal di ruang publik. Gagasan awalnya adalah menjadikan Batu Alam Mahpar bukan sekadar lokasi rekreasi, tetapi sebagai ruang pembelajaran budaya dan sejarah Sunda yang hidup, melalui pendekatan spiritualitas, lokalitas, dan keterlibatan masyarakat (Hidayat, 2025).

Dalam tahap awal ini, branding Mahpar difokuskan pada keunikan geografis batu-batu besar dan *curug* alami yang dianggap sebagai peninggalan spiritual masa lalu. Nama “*Mahpar*” berasal dari kata Sunda yang berarti “hamparan batu luas yang tidak terputus”, yang kemudian dipahami sebagai simbol kontinuitas nilai-nilai warisan leluhur (Efransyah,

2025). Menurut penuturan Efransyah selaku sekretaris sekaligus kepala museum Mahpar, “*nama Mahpar itu tidak sembarangan. Itu dari tradisi lama di sini, dari orang tua-tua, artinya tempat sakral, tempat leluhur, tempat budaya Galunggung*” (Efransyah, 2025).

Dalam dimensi sejarah lisan yang berkembang di masyarakat, daerah batu mahpar dan sekitarnya dikaitkan dengan Budaya Parit, sebuah sistem nilai tradisional Sunda yang juga disebut dalam naskah Amanat Galunggung (Rahmawati et al., 2024). Narasi ini diperkuat dengan kepercayaan masyarakat sekitar terhadap situs *Curug Manawah*, yang diyakini sebagai tempat pertapaan leluhur Malaganti, sebuah tokoh spiritual lokal yang berpengaruh dalam penyebaran nilai moral dan keagamaan (Sumarlina et al., 2023). Narasi seperti ini menjadi titik masuk utama bagi branding awal Batu Alam Mahpar sebagai destinasi wisata spiritual-historis.

Secara kelembagaan, Batu Alam Mahpar mulai membentuk struktur pengelolaan sederhana namun fungsional. Sistem manajemen berbasis peran dilaksanakan dengan menunjuk Itan Ruslan, S.Sos. sebagai Direktur, Totong Muhammad Hidayat sebagai Manajer Taman Rekreasi, dan Rian Efransyah sebagai Sekretaris serta Kepala Museum. Sistem ini terbagi atas beberapa divisi seperti HRD oleh Dedi Mulyadi, pengelola kolam oleh Jamaludin dan Rifki, kepala kantin oleh Ningsih dan Rini, serta bagian kebersihan dan keamanan oleh Yunus, Wawan, dan Misbah. Model pengelolaan ini bersifat semi-profesional dan berbasis pada keterlibatan langsung masyarakat sekitar, yang berbeda dengan objek wisata komersial lainnya yang cenderung terpusat dan tersentralisasi.

Darmawan et al. (2021) menekankan bahwa keberhasilan pelestarian nilai budaya tidak dapat dilepaskan dari peran komunitas lokal sebagai pemilik narasi. Hal ini selaras dengan praktik Batu Alam Mahpar dalam fase ini, di mana pembangunan awal tidak hanya bergantung pada modal atau investasi, tetapi lebih kepada aktivasi partisipasi dan narasi sejarah lisan masyarakat sekitar sebagai aset interpretatif yang tak ternilai.

Namun, dalam fase awal ini belum banyak dilakukan upaya edukatif terstruktur. Fungsi edukatif masih bersifat implisit dan informal, disampaikan melalui obrolan atau penuturan langsung oleh pengelola kepada pengunjung yang tertarik. Belum ada fasilitas seperti museum, papan informasi, atau media interpretasi visual lainnya. Edukasi yang terjadi bersifat kasuistik dan bergantung pada minat pengunjung itu sendiri terhadap sejarah lokal (Hidayat, 2025).

Meskipun demikian, fase ini berhasil meletakkan fondasi penting bagi perkembangan berikutnya, yaitu penanaman narasi budaya dan sejarah sebagai identitas awal wisata. Hal ini sejalan dengan konsep *place-based education* yang menempatkan tempat sebagai pusat

dari proses pembelajaran sejarah yang kontekstual dan berbasis pengalaman (Sofia & Latianingsih, 2021). Batu Alam Mahpar, dengan narasi budaya yang dilekatkan sejak awal, mulai membentuk dirinya sebagai situs yang memiliki “identitas sejarah” yang lebih kuat dibanding sekadar tempat wisata biasa.

2. Fase II (2019–2021): Penyesuaian dan Ekspansi di Tengah Pandemi

Memasuki tahun 2019, pengelolaan Batu Alam Mahpar mulai menunjukkan intensi lebih kuat dalam membentuk narasi edukasi sejarah secara sistematis. Namun langkah ini beriringan dengan datangnya pandemi COVID-19, yang menjadi tantangan besar bagi kelangsungan destinasi wisata lokal di Indonesia. Seperti banyak tempat wisata lain, Batu Alam Mahpar mengalami penurunan pengunjung yang sangat drastis, hanya sekitar lima persen dari kondisi normal dan pengelola hanya menjaga fasilitas agar tidak rusak (Hidayat, 2025).

Meskipun berada dalam situasi krisis, pengelola Batu Alam Mahpar justru memanfaatkan masa jeda ini untuk melakukan pembaruan struktur fisik dan penegasan fungsi edukatif kawasan. Di tengah keterbatasan finansial dan logistik, mereka membangun tiga museum tematik yang secara fungsional terintegrasi dalam narasi sejarah lokal: Museum Galunggung, Perpustakaan Islam Malik Al-Hindi, dan Bumi Awi Maharani. Ketiganya dirancang tidak sekadar sebagai ruang pameran, tetapi sebagai wahana pembelajaran berbasis narasi spiritual, budaya, dan nasionalisme. Masing-masing museum dirancang dengan mempertimbangkan struktur naratif dan pengalaman pengunjung. Misalnya, Museum Galunggung memuat cerita kerajaan lama dan simbol-simbol budaya Sunda, sedangkan Perpustakaan Islam Malik Al-Hindi perpustakaan yang menyimpan berbagai kitab bersejarah, di antara koleksi tersebut terdapat Al-Qur'an kuno dan sejumlah kitab lain yang telah berusia lebih dari tiga abad. Koleksi ini menjadi bukti otentik perjalanan intelektual dan spiritual masyarakat pada masa lampau. Bumi Awi Maharani adalah museum bambu yang mengoleksi berbagai jenis bambu dari Indonesia. Salah satu ikon utamanya adalah bambu pethuk (bertemu), yang menjadi simbol persatuan dan menginspirasi pendirian museum ini. Nama 'awi' yang berarti 'wiwitan' mencerminkan semangat awal baru bagi masyarakat Sunda untuk bersatu demi Indonesia yang mandiri.

Pembangunan ini selaras dengan prinsip *new museology*, yaitu museum bukan lagi hanya tempat penyimpanan artefak, tetapi sebagai ruang interaktif dan reflektif terhadap identitas kultural masyarakat (Sugara et al., 2024). Dalam hal ini, Mahpar menunjukkan bahwa pengelolaan museum tidak harus menunggu dukungan institusional dari negara, tetapi dapat tumbuh dari bawah, berbasis komunitas dan kepemimpinan lokal. Menurut

Sugara et al. (2024) pendekatan ini memperluas makna edukasi sejarah menjadi bagian dari pengalaman sosial kolektif.

Fase ini juga ditandai dengan penguatan sistem kelembagaan internal. Struktur organisasi yang telah dibentuk sejak 2017 mulai dijalankan lebih intensif. Peran Rian Efransyah sebagai Kepala Museum menjadi sangat krusial, karena ia bertindak sebagai juru narasi yang menyampaikan sejarah kepada pengunjung secara langsung. Begitu pula posisi manajer, HRD, kepala kolam, dan CS memiliki peran aktif dalam memastikan keberlanjutan operasional wisata, bahkan ketika pengunjung sangat terbatas. Penataan ini memungkinkan Batu Alam Mahpar untuk tetap eksis selama masa krisis, sekaligus menyiapkan fondasi baru untuk fase pemulihan berikutnya.

3. Fase III (2022–2024): Konsolidasi, Diversifikasi, dan Penguatan Edukasi Sejarah

Setelah melewati masa pandemi, tahun 2022 menjadi titik balik bagi Batu Alam Mahpar dalam mengkonsolidasikan visi edukatifnya. Langkah pertama yang dilakukan adalah memformalkan praktik edukasi sejarah melalui kebijakan internal yang mewajibkan setiap kelompok pengunjung, terutama rombongan sekolah, untuk mengunjungi museum terlebih dahulu sebelum menikmati fasilitas rekreasi (Efransyah, 2025).

Kebijakan ini mencerminkan transformasi struktur pengelolaan dari wisata rekreatif menjadi wisata edukatif berbasis komunitas. Batu Alam Mahpar tidak lagi hanya menjual pengalaman visual atau alamiah, tetapi menyampaikan nilai-nilai sejarah yang dikemas dalam cerita-cerita lokal, disampaikan secara lisan oleh pengelola (Winaya, 2024). Meskipun belum ada sistem panduan digital atau media interaktif modern, pendekatan ini berhasil menciptakan pengalaman belajar yang unik dan berbasis kedekatan emosional dengan narator. Hal ini diperkuat dengan partisipasi masyarakat sekitar yang menyumbangkan cerita lisan, artefak, hingga membantu penyusunan narasi museum.

Namun demikian, tantangan besar masih dihadapi oleh pengelola Batu Alam Mahpar, khususnya terkait keterbatasan sumber daya manusia edukatif. Sampai tahun 2024, belum tersedia pemandu sejarah profesional yang memiliki latar belakang akademik dalam bidang sejarah atau museologi. Penyampaian informasi masih sangat bergantung pada narasi pribadi dari pengelola, yang meskipun memiliki kedekatan lokal, tidak selalu memiliki struktur kurikulum atau keterampilan pedagogis. Selain itu, belum adanya media interpretasi digital seperti QR code, aplikasi edukasi, atau papan interaktif menjadi hambatan dalam memperluas akses edukatif bagi generasi digital (Muslih et al., 2017).

Evaluasi dari (Purwihartuti et al., 2023) menunjukkan bahwa skor kualitas pengelolaan fasilitas edukasi sejarah hanya mencapai 64,66%, dengan catatan utama pada

ketiadaan sistem dokumentasi dan media interaktif yang memadai. Ini memperkuat temuan lapangan bahwa meskipun Batu Alam Mahpar memiliki potensi naratif dan struktur fisik yang mendukung, kualitas penyampaian masih sangat bergantung pada individu pengelola.

Di sisi lain, peluang strategis terbuka sangat lebar. Batu Alam Mahpar memiliki basis cerita sejarah yang kuat, struktur organisasi yang responsif, dan komunitas lokal yang terlibat aktif (Nugraha et al., n.d.). Kolaborasi dengan sekolah, madrasah, dan komunitas budaya bisa menjadi jalan untuk memperluas jangkauan pengaruh edukatif Batu Alam Mahpar. Program pelatihan pemandu sejarah lokal, pengembangan modul edukasi sejarah berbasis narasi Sunda, hingga integrasi dengan sistem kurikulum muatan lokal dapat menjadi langkah konkret untuk meningkatkan peran Batu Alam Mahpar sebagai pusat edukasi sejarah.

Peran Wisata Batu Alam Mahpar dalam Edukasi Sejarah di Kota Tasikmalaya

Wisata Batu Alam Mahpar telah membuktikan dirinya sebagai bentuk konkret dari situs sejarah yang tidak hanya menjual keindahan alam, tetapi juga menghidupkan kembali memori kolektif sejarah masyarakat Tasikmalaya. Dalam konteks pendidikan sejarah, Batu Alam Mahpar memainkan peran sebagai ruang pembelajaran yang menjembatani antara narasi sejarah lokal, ruang geografis, dan pengalaman kultural masyarakat (Lahpan et al., 2023). Fungsi ini tidak hanya bersifat pelengkap terhadap sistem pendidikan formal, melainkan juga sebagai bentuk perlawanan kultural atas terpinggirkannya narasi sejarah lokal dari kurikulum arus utama.

Berdasarkan keterangan dari Efransyah (2025) program edukasi sejarah di Mahpar tidak hanya bersifat konseptual, tetapi sudah menjadi praktik rutin. *“Kita mewajibkan untuk yang berkemah atau berkunjung ke Batu Alam Mahpar itu harus mengunjungi museum. Jadi sebagai pengenalan bahwa di Batu Alam Mahpar ini konsepnya bermain sambil belajar,”* (Efransyah, 2025). Batu Alam Mahpar menghadirkan pendekatan *“edutainment”* berbasis budaya lokal, yang mempertemukan rekreasi dan refleksi sejarah dalam satu pengalaman yang menyeluruh.

Tiga museum utama yaitu Galunggung, Perpustakaan Islam Malik Al-Hindi, dan Bumi Awi Maharani menjadi pusat penyampaian narasi sejarah. Masing-masing museum memuat dimensi berbeda: budaya Sunda dan Galunggung (Museum Galunggung), menyimpan koleksi kitab-kitab bersejarah dan Al-Qur'an kuno serta sejarah Islam di Tanah Sunda (Perpustakaan Islam Malik Al-Hindi), dan koleksi bambu bambu yang ada di Indonesia, istilah 'awi' yang berasal dari kata 'wiwitan' melambangkan semangat baru masyarakat Sunda untuk bersatu dalam mewujudkan kemandirian Indonesia. (Bumi Awi

Maharani). Penataan ini mencerminkan pemahaman Batu Alam Mahpar akan pentingnya struktur naratif dalam pendidikan sejarah (Hidayat, 2025).

Uniknya, narasi sejarah di Batu Alam Mahpar bukan berasal dari buku teks, melainkan dibangun melalui sejarah lisan, temuan lapangan, dan cerita tokoh masyarakat. Hal ini sejalan dengan konsep *living history*, di mana sejarah tidak hanya dikenang melalui dokumen, tetapi melalui praktik dan penuturan turun-temurun yang terus dihidupkan. Salah satu narasi yang menonjol adalah keterkaitan Batu Alam Mahpar dengan “Budaya Parit” dan naskah Amanat Galunggung, yang menurut beberapa peneliti dan tokoh lokal mengindikasikan eksistensi sistem budaya Sunda yang kompleks sebelum kolonialisme (Hanani, 2023).

Secara kelembagaan, Batu Alam Mahpar menunjukkan bahwa edukasi sejarah dapat berkembang melalui struktur partisipatif. Tidak ada kurator resmi, tetapi narasi dibangun melalui kolaborasi antara manajer lapangan, pengelola museum, tokoh adat, dan masyarakat lokal yang berfungsi sebagai narasumber sejarah (Darmawan et al., 2021). Ini mendekati bentuk museologi partisipatif yang disebut dalam literatur *new museology*, di mana masyarakat menjadi subjek, bukan sekadar objek, dalam proses interpretasi sejarah (Sugara et al., 2024).

Kelebihan pendekatan wisata di Batu Alam Mahpar adalah penyampaian sejarah yang terpersonalisasi dan kontekstual. Namun demikian, hal ini juga membawa tantangan serius, seperti diakui oleh Rian Efransyah (2025) bahwa “*kekurangannya di kita itu sebetulnya tenaga kerja... kita perlu tour guide, seperti kita belum punya tour guide untuk edukasi alam dan sejarah*” (Efransyah, 2025). Belum adanya sistem pelatihan formal untuk pemandu sejarah, keterbatasan media visual dan interaktif, serta ketergantungan terhadap individu tertentu untuk penyampaian narasi, membuat proses edukasi masih sangat bergantung pada ketersediaan aktor lokal (Ariani et al., 2023).

Selain itu, walau semangat edukatifnya tinggi, Batu Alam Mahpar masih belum mengadopsi pendekatan digital secara optimal. Dalam era di mana museum-museum modern telah mengintegrasikan *augmented reality*, aplikasi interaktif, dan narasi digital (Listiani et al., 2021). Museum - museum di Batu Alam Mahpar masih mengandalkan komunikasi verbal. Menurut Chatulistiwa et al. (2024) museum seharusnya tidak hanya menyimpan artefak, tetapi menjadi pusat pembelajaran interaktif dan teknologi, agar dapat menjangkau generasi muda yang akrab dengan media digital.

Meski demikian, peran Batu Alam Mahpar sebagai media pembelajaran sejarah tetap krusial, terutama dalam menghadirkan sejarah yang dekat dan bermakna. Harapan ini

dinyatakan oleh Rian Efransyah (2025) dengan sangat jelas: “*Untuk generasi sekarang, tolonglah lebih apresiasi ke sejarah. Jangan dulu mempelajari sejarah luar. Sejarah kita juga sangat menarik. Sejarah Tasikmalaya yang dulu itu sangat luar biasa*” (Efransyah, 2025).

Lebih jauh lagi, Batu Alam Mahpar telah menunjukkan bahwa pendidikan sejarah tidak harus bergantung pada sistem formal. Dengan pendekatan berbasis tempat atau *place-based education*, Batu Alam Mahpar menyajikan model pembelajaran sejarah yang berakar pada pengalaman nyata, nilai lokal, dan keterlibatan komunitas, sesuatu yang jarang ditemukan dalam sistem pendidikan nasional yang lebih terpusat dan tekstual (Hidayat, 2025).

Oleh karena itu, analisis ini menyimpulkan bahwa peran Batu Alam Mahpar dalam pembelajaran sejarah lokal bersifat strategis dan inovatif, karena:

- a. Mampu menyatukan dimensi sejarah, budaya, dan religiusitas dalam satu ruang edukasi terpadu.
- b. Mengembangkan narasi sejarah berbasis komunitas melalui museum dan sejarah lisan.
- c. Menawarkan model pembelajaran sejarah kontekstual yang dapat dijadikan contoh bagi pengembangan wisata edukatif di wilayah lain.

Namun agar peran ini berkelanjutan, perlu didukung oleh kebijakan publik, investasi dalam pelatihan SDM edukatif, serta pengembangan infrastruktur digital agar pengalaman sejarah di Batu Alam Mahpar dapat menjangkau lebih banyak generasi muda tanpa kehilangan karakter lokalnya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

kesimpulan

Secara historis, Batu Alam Mahpar berkembang dalam tiga fase utama: eksplorasi potensi dan branding lokal (2017–2019), penyesuaian dan ekspansi di masa pandemi (2019–2021), serta konsolidasi dan penguatan nilai edukasi (2022–2024). Setiap fase membawa kontribusi terhadap penguatan identitas Mahpar sebagai ruang belajar sejarah yang hidup dan kontekstual. Memainkan peran strategis dalam menyampaikan sejarah lokal melalui tiga museum tematik: Galunggung (budaya), Malik Al-Kindi (religi), dan Bumi Awi Maharani. Narasi yang disampaikan berasal dari sejarah lisan dan partisipasi aktif masyarakat. Praktik edukasi dilakukan melalui penyampaian langsung oleh pengelola dan diwajibkan bagi seluruh pengunjung, terutama siswa, sebagai bagian dari pengalaman wisata yang mendidik. Meskipun

demikian, Batu Alam Mahpar masih menghadapi keterbatasan dalam aspek profesionalisasi tenaga edukatif, digitalisasi konten sejarah, dan dukungan kelembagaan dari pemerintah daerah. Namun, dengan kekuatan komunitas dan narasi lokal yang autentik, Batu Alam Mahpar telah berkontribusi besar dalam menghadirkan pembelajaran sejarah berbasis tempat di luar sistem pendidikan formal.

Saran

Pengelolaan wisata Batu Alam Mahpar membutuhkan peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan khusus bagi pemandu sejarah agar mampu menyampaikan informasi secara sistematis dan akurat. Selain itu, pengelola juga perlu menyusun modul interpretasi sejarah yang lebih terstruktur serta mulai mengembangkan media digital seperti infografis, video sejarah, dan aplikasi tur interaktif berbasis lokasi untuk memperluas jangkauan edukatif dan menarik minat generasi muda. Di sisi lain, pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata dan Dinas Pendidikan diharapkan memberikan dukungan formal dalam bentuk regulasi, pendanaan, serta program kemitraan strategis yang memungkinkan Mahpar berfungsi sebagai pusat pembelajaran sejarah berbasis komunitas yang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum muatan lokal sekolah. Bagi kalangan akademisi, perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif maupun campuran (*mixed-method*) untuk mengukur sejauh mana keberadaan Mahpar berdampak terhadap literasi sejarah siswa dan pembentukan sikap terhadap warisan budaya lokal. Penelitian komparatif dengan situs wisata edukatif lain di wilayah Jawa Barat juga akan memperkaya khazanah keilmuan di bidang pariwisata sejarah berbasis komunitas.

DAFTAR REFERENSI

- Abdurahman, D. (2007). *Metode Penelitian Sejarah*. Logos Wacana Ilmu.
- Ariani, M., Zulhawati, & Aulawi, D. F. (2023). Pelatihan Pengembangan Sumberdaya Manusia dan Tata Kelola di Bidang Pariwisata di Kota Tasikmalaya. *Jurnal Abdi MOESTOPO*, 6(2), 224–236. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v6i2.3093>
- Chatulistiwa, D., Mustika, N., Khairunnisa, S., & Santoso, G. (2024). Peran Museum Pendidikan Nasional sebagai Media dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 3(2), 122–131. <https://doi.org/https://doi.org/10.9000/jpt.v3i2.1748>
- Darmawan, C. (2021). *Identifikasi Potensi Budaya Dalam Mendukung Perwujudan Geopark Galunggung Di Kabupaten Tasikmalaya*. Universitas Siliwangi.
- Darmawan, C., & Fadjarajani, S. (2025). Pemetaan Keragaman Wisata Budaya Tangible di Kawasan Geopark Galunggung Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya.

Juparita: Jurnal Pariwisata Tawangmangu, 3(1), 1–8.
<https://doi.org/10.61696/juparita.v3i1.646>

Darmawan, C., Fadjarajani, S., & Hilman, I. (2021). Cultural Diversity of Local Communities to Create Galunggung Geopark in Tasikmalaya Regency. *Spatial: Wahana Komunikasi Dan Informasi Geografi*, 21(1), 45–52.
<https://doi.org/https://doi.org/10.20961/ge.v8i1.51686>

Dwiyanto, L., & Purwihartuti, K. (2023). Perencanaan Pengembangan Aset Fasilitas Taman Rekreasi Geopark Batu Mahpar Kab. Tasikmalaya Berdasarkan Konsep Geowisata. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 7(1), 69–87. <https://doi.org/10.22146/jpt.87047>

Gottschalk, L. (1985). *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*. UI-Press.

Hanani, S. Z. (2023). *Identifikasi Potensi Budaya Kawasan Batu Ampar Untuk Mendukung Perwujudan Geopark Galunggung Di Desa Linggawangi Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya*. Universitas Siliwangi.

Hendriawan, N., & Mulyanie, E. (2021). Analisis Potensi Pariwisata Air Terjun di Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Geografi*, 15(1), 37–44. <https://doi.org/10.15294/jg.v15i1.15274>

Hidayah, D. D., & Dewi, N. R. (2024). Strategi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Tasikmalaya. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(2), 935–948. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i2>

Kuntowijoyo. (1994). *Metodologi Sejarah*. Tiara Wacana.

Lahpan, N. Y. K., Putra, B. D., & Hidayana, I. S. (2023). Festival Seni dan Ruang Publik yang Inklusif bagi Pelestarian Seni Tradisi dan Pengembangan Ekosistem Pariwisata di Jawa Barat. *Prosiding Penelitian Dan PKM ISBI Bandung*, 187–191. <https://doi.org/https://doi.org/10.26742/pib.v0i0.3148>

Listiani, W., Rustiyanti, S., Sari, F. D., & Peradantha, I. B. G. S. (2021). Aplikasi Teknologi Augmented Reality dalam Konservasi Situs Warisan Budaya dan Mitigasi Bencana Gunung Galunggung Jawa Barat Indonesia. *Jurnal Budaya Nusantara*, 4(2), 242–247. <https://doi.org/https://doi.org/10.36456/JBN.vol4.no2.4054>

Masduki, A., & Sucipto, T. (2006). *Kebudayaan Tradisional di Tasikmalaya* (A. Masduki & T. Sucipto, Eds.). Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.

Minwari, F. F. (2022). *Strategi Pengembangan Kawasan Objek Wisata Batu Mahpar Di Desa Linggawangi Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya*. Universitas Siliwangi.

Muslih, D. A., Kridalukmana, R., & Martono, K. T. (2017). Perancangan Aplikasi Panduan Pariwisata Kota Tasikmalaya pada Perangkat Bergerak Berbasis Android. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Komputer*, 5(1), 1–6. <https://doi.org/10.14710/jtsiskom.5.1.2017.1-6>

Nugraha, I., Hendriawan, H. N., & Pd, M. (n.d.). *Situs Geger Hanjuang Sebagai Objek Wisata Budaya Di Desa Linggamulya Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya*.

- Purwihartuti, K., Dwiyanto, L., Angestiwi, T., Karnawati, H., & Guterres, A. D. (2023). Evaluation of the Quality of Physical Assets: Batu Mahpar Geopark Recreation Park in Tasikmalaya District. *Jurnal Planologi*, 20(2), 172–197. <https://doi.org/10.30659/jpsa.v20i2.30835>
- Rahmawati, L., Wahidah, D., & Suryana, Y. (2024). Analisis Makna Tradisi Lisan di Tasikmalaya. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 4(1), 152–160. <https://doi.org/https://doi.org/10.56910/pustaka.v4i1.1068>
- Rangkuti, F. (2014). *Analisis SWOT: Teknik Pembeda Kasus Bisnis*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sjamsuddin, H. (2007). *Metode Sejarah*. Ombak.
- Smith, G., & Sobel, D. (2014). Place- and Community-Based Education in Schools. In *Place- and Community-Based Education in Schools*. <https://doi.org/10.4324/9780203858530>
- Sofia, M., & Latianingsih, N. (2021). Pengembangan Pariwisata Pedesaan Berbasis Community Based Tourism di Desa Cikondang Tasikmalaya. *Seminar Nasional Riset Terapan Administrasi Bisnis Dan MICE*, 2(3), 433–441. <https://prosiding-old.pnj.ac.id/index.php/snrtb/article/view/5694>
- Suarto, E. (2016). Pengembangan Objek Wisata Berbasis Analisis SWOT. *Jurnal Spasial*, 3(1), 50–63. <https://doi.org/10.22202/js.v3i1.1597>
- Sugara, B., Warto, & Pitana, T. S. (2024). Representasi Wacana New Museology pada Museum Radyapustaka Surakarta. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian*, 1117–1128. <https://snhrp.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/snhrp/article/view/1173/>
- Sumardin, O., & Henri. (2024). Pentingnya Pendidikan Sejarah Dalam Pembentukan Identitas Bangsa. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(12), 27–33. <https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i12.415>
- Sumarlina, E. S. N., Darsa, U. A., & Husen, I. R. (2023). Mengungkap Patilasan Kearifan Lokal Sunda. *Kabuyutan: Jurnal Kajian Ilmu Sosial Dan Humaniora Berbasis Kearifan Lokal*, 2(2), 132–140. <https://doi.org/https://doi.org/10.61296/kabuyutan.v2i2.170>
- Winaya, T. M. (2024). *Potensi Kawasan Batu Mahpar Sebagai Destinasi Pariwisata Pendukung Perwujudan Geopark Galunggung*. Universitas Siliwangi.
- Efransyah, R. (2025, 4 16). Peran Wisata Batu Alam Mahpar Dalam Edukasi Sejarah di Tasikmalaya (2017-2024).
- Hidayat, T. M. (2025, 4 6). Peran Wisata Batu Alam Mahpar Dalam Edukasi Sejarah di Tasikmalaya (2017-2024).